

## IDENTIFIKASI TINGKAT KEKUMUHAN PERMUKIMAN SUKU SAWANGGANTUNG, BELITUNG TIMUR

### Nor Laely Qomariah

Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
e-mail: nlaely7@gmail.com

### Andika Saputra

Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
e-mail: andika.saputra@ums.ac.id

### ABSTRAK

Permukiman Suku Sawang Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, merupakan salah satu titik kawasan permukiman kumuh yang berada di Kabupaten Belitung Timur. Masyarakat Suku sawang berkembang dan memiliki keturunan melebihi kapasitas daya tampung kawasan dan menimbulkan kondisi yang memprihatinkan, faktor-faktor atau permasalahan Permukiman Suku Sawang Gantung adalah permasalahan sarana dan prasarana Lingkungan seperti Hunian dengan kondisi rumah yang tidak sehat baik dari segi pencahayaan, penghawaan dan kecukupan minimum luasan ruang serta permasalahan kurangnya ketersediaan prasarana lingkungan di kawasan ini seperti air bersih, sanitasi, persampahan dan drainase dan ,menyebabkan lingkungan permukiman tampak kotor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kekumuhan kawasan permukiman di Suku Sawang gantung. Untuk mengetahui tingkat kekumuhan, digunakan analisis pembobotan yaitu Draft Pedoman Teknis Pencegahan Dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh dari Kementerian Pekerjaan Umum. Oleh karena itu diperlukan sebuah penelitian untuk mengukur tingkat kekumuhan kawasan tersebut, sehingga penelitian ini dapat menjadi dasar penanganan kawasan kumuh yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian terapan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan pencarian data di lapangan dengan cara observasi lapangan secara langsung dan juga studi literatur sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Pemukiman Kumuh untuk menentukan tingkat kekumuhan di kawasan permukiman suku sawang Gantung. Sehingga hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan tingkat kekumuhan permukiman termasuk kategori kumuh sedang.

**KATA KUNCI:** kumuh, pemukiman, suku sawang

### LATAR BELAKANG

Pulau Belitung merupakan pulau yang dihuni oleh berbagai macam suku. Salah satu suku tua yang ada di Pulau Belitung adalah Suku Sawang. Suku Sawang di Pulau Belitung awal mulanya merupakan kelompok masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Mereka dikenal dengan sebutan "Orang Laut" atau "Suku Laut" karena dalam kehidupan sehari-harinya memiliki aktivitas di laut dan tinggal di dalam perahu, dan hidup berpindah-pindah wilayah mengikuti instingnya sebagai suku pengembara di lautan. Orang Sawang dikenal memiliki fisik yang kuat dengan postur tubuh yang dominan lebih besar dibanding dengan penduduk lainnya di Pulau Belitung. Mereka diakui oleh masyarakat luar

sebagai pelaut yang tangguh dan penyelam yang kuat. Sumber buku *Kulek Terakhir Sebuah Pengantar Sejarah Suku Sawang Gantung*.

Salah satu wilayah di Pulau Belitung khususnya Kecamatan Gantung, secara bertahap orang-orang Suku Sawang bermukim di sepanjang Sungai Lenggang dengan mendirikan bangunan rumah sederhana (gubuk) di pinggir sungai. Bagi pihak perusahaan timah keberadaan kelompok Suku Sawang ini sangat penting perannya sebagai tenaga kerja yang handal, sehingga membujuk mereka untuk tinggal menetap di daratan agar mempermudah ditemukan pada saat dibutuhkan oleh perusahaan. Atas dasar itu, pihak perusahaan kira-kira pada tahun 1947 membangun sebuah permukiman di daratan wilayah Kecamatan Gantung

bagi kelompok Suku Sawang, dan tanpa ada paksaan mereka menerima untuk tinggal menetap di pemukiman tersebut. Pemukiman ini dikenal dengan sebutan “Kampung Laot” dan kelompoknya dikenal dengan sebutan “Suku Sawang Gantong” yang berada di RT 04 Desa Selinsing, Kecamatan Gantong, Kabupaten Belitung Timur.



**Gambar 1. Kondisi Kekumuhan Suku Sawang (sumber: dok. Pribadi)**

Namun seiring berjalannya waktu, orang-orang Suku sawang di Kecamatan Gantong berkembang dan memiliki keturunan, sebagian besar mereka tetap menetap di tempat mereka sekarang sehingga melebihi kapasitas daya tampung kawasan dan menimbulkan kondisi yang memprihatinkan serta kumuh. Hunian dengan kondisi rumah yang tidak sehat baik dari segi pencahayaan, penghawaan dan kecukupan minimum luasan ruang serta permasalahan kurangnya ketersediaan prasarana lingkungan di kawasan ini seperti air bersih, air limbah, persampahan dan drainase menyebabkan lingkungan permukiman tampak kotor dan tidak sehat. Oleh karena itu diperlukan sebuah penelitian untuk mengukur tingkat kekumuhan kawasan tersebut, sehingga penelitian ini dapat menjadi dasar penanganan kawasan kumuh yang ada. Sumber buku *Kulek Terakhir Sebuah Pengantar Sejarah Suku Sawang Gantong*.

#### Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan bahwa ditemukan permasalahan berupa:

- Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi di kawasan permukiman suku sawang Gantong.
- Kondisi hunian yang tidak sehat.
- Kurangnya ketersediaan prasarana lingkungan untuk air bersih, air limbah, persampahan dan drainase.

#### Tujuan Dan Manfaat Penelitian

##### Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- Mengetahui tingkat kekumuhan aspek bangunan gedung, penyediaan air minum, drainase lingkungan, pengelolaan air limbah dan persampahan di kawasan permukiman suku sawang Gantong.

- Memahami faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kekumuhan di kawasan permukiman suku sawang Gantong.

#### Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang dilakukan adalah:

- Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan pada pemerintah daerah dalam melakukan penanganan kawasan kumuh di kawasan permukiman suku sawang Gantong.
- Untuk universitas penelitian ini bisa menjadi contoh untuk penelitian-penelitian lain di tempat yang berbeda terkait identifikasi kawasan kumuh.
- Menjadi masukan untuk masyarakat suku sawang agar lebih memperhatikan kebersihan, kerapian, dan keteraturan lingkungan

#### Lingkup Dan Batasan Penelitian

##### Lokasi Penelitian

Kawasan Permukiman Suku Sawang, RT. 04, Desa Selinsing – Kec. Gantong, Kab. Belitung Timur.



**Gambar 1. Kawasan Permukiman Suku Sawang Desa Selinsing,, Kab. Belitung Timur.**

(sumber: Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman, di olah)

#### Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran sistematika yang jelas dalam pembuatan laporan Seminar Penelitian, maka dibuat sistem penulisan laporan dengan pembagian sebagai berikut:

##### BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

## BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang peraturan yang berkaitan dengan penanganan dan pencegahan kawasan kumuh permukiman, baik itu berasal dari Undang-Undang maupun peraturan lainnya. Aturan ini digunakan sebagai dasar analisa terhadap data yang diperoleh.

## BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, jenis penelitian, dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan dan penyusunan data dari hasil penelitian tersebut.

## BAB IV: ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Menjelaskan tentang analisa dan pembahasan dari data yang didapatkan selama melakukan penelitian dengan mengacu pada literatur dan pustaka.

## BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran berkaitan dengan analisa data hasil dari identifikasi kawasan kumuh suku sawang Gantong.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Pemukiman

Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitaas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan menurut Undang-Undang No. 1 tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman.



Gambar 2. Permukiman Suku Sawang Desa Selinsing (sumber : Dokumentasi Pribadi)

### Pengertian Kumuh

Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan. Menurut kamus ilmuilmu sosial Slum's diartikan sebagai suatu daerah yang kotor yang bangunanbangunannya sangat tidak memenuhi syarat. Jadi daerah slum's dapat diartikan sebagai daerah yang ditempati oleh penduduk dengan status ekonomi rendah dan

bangunan-bangunan perumahannya tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai perumahan yang sehat. Slum's merupakan lingkungan hunian yang legal tetapi kondisinya tidak layak huni atau tidak memnuhi persyaratan sebagai tempat permukiman (Utomo Is Hadri, 2000).

### Pengertian Pemukiman Kumuh

"Pemukiman kumuh adalah pemukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat" menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia 14/PRT/M/2018 Tentang Pencegahan Dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh.

Pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh guna meningkatkan mutu kehidupan dan penghidupan masyarakat penghuni, dilakukan untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya perumahan kumuh dan permukiman kumuh baru serta untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan fungsi perumahan dan permukiman. Pencegahan terhadap tumbuh dan berkembangnya perumahan kumuh dan permukiman kumuh baru menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Pemukiman Kumuh mencakup:

1. Ketidakteraturan dan kepadatan bangunan yang tinggi.
2. Ketidaklengkapan prasarana, sarana, dan utilitas umum.
3. Penurunan kualitas rumah, perumahan dan permukiman, serta prasarana, sarana dan utilitas umum
4. Pembangunan rumah, perumahan, dan permukiman yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang wilayah.

Peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh didahului dengan penetapan lokasi perumahan kumuh dan permukiman kumuh dengan pola-pola penanganan: a. pemugaran; b. peremajaan; atau c. Pemukiman kembali Mengacu pada Undang-Undang No.1 Tahun 2011, upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh pada dasarnya meliputi tahapan utama yakni pendataan, penetapan lokasi, pelaksanaan dan pengelolaan. Selanjutnya menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Pemukiman Kumuh.

### **Kriteria Pemukiman Kumuh**

Kriteria Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kondisi kekumuhan pada Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Kondisi kekumuhan ditinjau dari beberapa aspek:

### **Bangunan gedung**

Kriteria kekumuhan ditinjau dari bangunan gedung, meliputi:

- a. Ketidak teraturan bangunan.
  1. Tidak memenuhi ketentuan tata bangunan dalam Rencana Detil Tata Ruang (RDTR) dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL), paling sedikit pengaturan bentuk, besaran, perletakan, dan tampilan bangunan pada suatu zona; dan/ atau
  2. Tidak memenuhi ketentuan tata bangunan dan tata kualitas lingkungan dalam RTBL, paling sedikit pengaturan blok lingkungan, kapling, bangunan, ketinggian dan elevasi lantai, konsep identitas lingkungan, konsep orientasi lingkungan, dan wajah jalan.
- b. Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan rencanatata ruang.
  1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang melebihi ketentuan RDTR, dan/ atau RTBL; dan/ atau
  2. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) yang melebihi ketentuan dalam RDTR, dan/ atau RTBL.
- c. Kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat.

Kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat merupakan kondisi bangunan gedung pada Perumahan dan Permukiman yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis. Persyaratan teknis yang dimaksud adalah persyaratan tata bangunan dan persyaratan keandalan bangunan.

#### **1. Kriteria kekumuhan ditinjau dari jalan lingkungan, mencakup:**

- a. Jaringan jalan lingkungan tidak tidak melayani seluruh lingkungan perumahan atau permukiman. Merupakan kondisi dimana jaringan jalan tidak terhubung antar dan/ atau dalam suatu lingkungan Perumahan atau Permukiman

- b. Kualitas permukaan jalan buruk. Merupakan kondisi sebagian atau seluruh jalan lingkungan terjadi kerusakan permukaan jalan yang meliputi retak dan perubahan bentuk.

#### **2. Kriteria kemumuhan ditinjau dari penyediaan air minum**

- a. Akses air minum tidak tersedia. Merupakan kondisi dimana masyarakat tidak dapat mengakses air minum yang memenuhi syarat kualitas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b. Kebutuhan air minum minimal setiap individu tidak terpenuhi. Merupakan kondisi dimana kebutuhan air minum masyarakat dalam lingkungan Perumahan atau Permukiman tidak mencapai minimal sebanyak 60 (enam puluh) liter/ orang/ hari.

#### **3. Kriteria kekumuhan ditinjau dari drainase lingkungan**

- a. Drainase lingkungan yang tidak tersedia. Merupakan kondisi dimana saluran tersier dan/ atau saluran lokal tidak tersedia, dan/ atau tidak terhubung dengan saluran pada hierarki di atasnya sehingga menyebabkan air tidak dapat mengalir dan menimbulkan genangan.
- b. Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan. Merupakan kondisi dimana jaringan drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air sehingga menimbulkan genangan dengan tinggi lebih dari 30 cm (tiga puluh sentimeter) selama lebih dari 2 (dua) jam dan terjadi lebih dari 2 (dua) kali setahun.
- c. Kualitas konstruksi drainase buruk.

Merupakan kondisi dimana kualitas konstruksi drainase buruk karena berupa galian tanah tanpa material pelapis atau penutup atau telah terjadi kerusakan.

#### **4. Kriteria kekumuhan ditinjau dari pengelolaan air limbah**

- a. System pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis. Merupakan kondisi dimana pengelolaan air limbah pada lingkungan Perumahan atau Permukiman tidak memiliki sistem yang memadai, yaitu terdiri atas kakus/kloset yang

terhubung dengan tangki septik baik secara individual/ domestik, komunal maupun terpusat.

- b. Sarana dan prasarana pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis.

Merupakan kondisi Prasarana dan Sarana pengelolaan air limbah pada Perumahan atau Permukiman dimana:

- 1) Kakus/ kloset tidak terhubung dengan tangki septik; atau
- 2) Tidak tersedianya sistem pengolahan limbah setempat atau terpusat.

#### 5. Kriteria kekumuhan ditinjau dari pengelolaan sampah

- a. Sarana dan prasarana pengelolaan sampah tidak memenuhi persyaratan teknis. Merupakan kondisi dimana Prasarana dan Sarana persampahan pada lingkungan Perumahan atau Permukiman tidak memadai sebagai berikut:

- 1) Tempat sampah dengan pemilahan sampah pada skala domestik atau rumah tangga;
- 2) Tempat pengumpulan sampah (TPS) atau TPS 3R (reduce, reuse, recycle) pada skala lingkungan;
- 3) Sarana pengangkut sampah pada skala lingkungan; dan
- 4) Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) pada skala lingkungan.

- b. System pengelolaan sampah tidak mamenuhi persyaratan teknis. Merupakan kondisi dimana pengelolaan persampahan pada lingkungan Perumahan atau Permukiman tidak memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Pevadahan dan pemilahan domestik;
- 2) Pengumpulan sampah lingkungan;
- 3) Pengangkutan sampah lingkungan; dan
- 4) Pengolahan sampah lingkungan.

#### 6. Kriteria kekumuhan ditinjau dari proteksi kebakaran mencakup ketidaktersediaan sebagai berikut:

- a. Prasarana proteksi kebakaran tidak tersedia. Merupakan kondisi dimana tidak tersedianya:

- 1) Pasokan air yang diperoleh dari sumber alam maupun buatan;

- 2) Jalan lingkungan yang memudahkan masuk keluarnya kendaraan pemadam kebakaran;
- 3) Sarana komunikasi untuk pemberitahuan terjadinya kebakaran; dan/ atau
- 4) Data tentang sistem proteksi kebakaran lingkungan yang mudah diakses

- b. Sarana proteksi kebakaran tidak tersedia. Merupakan kondisi dimana tidak tersedianya:

- 1) Alat Pemadam Api Ringan (APAR);
- 2) Kendaraan pemadam kebakaran; dan/ atau
- 3) Mobil tangga sesuai dengan kebutuhan.

### METODOLOGI PENELITIAN

#### Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan pencarian data di lapangan dengan cara observasi lapangan secara langsung dan juga studi literatur sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Pemukiman Kumuh untuk menentukan tingkat kekumuhan di kawasan permukiman suku sawang Gantung.

Penelitian deskriptif kualitatif tujuannya adalah untuk mendeskripsikan fenomena atau kejadian yang saat ini terjadi. Di dalam penelitian ini ada upaya untuk mencatat, menganalisa dan menggambarkan kondisi yang saat ini terjadi. Pada hakekatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian untuk meneliti suatu objek dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk meneliti menentukan tingkat kekumuhan di kawasan permukiman suku sawang Gantung adalah pengamatan secara langsung di pemukiman suku sawang gantung dan wawancara pada para penghuni di kawasan permukiman.

#### Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Permukiman Suku Sawang Desa Selinsing–Kec. Gantung, Kab. Belitung Timur. Berdasarkan laporan penduduk RT 04, jumlah penduduk Suku Sawang Gantung sebanyak 188 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 105 jiwa dan perempuan sebanyak 83

jiwa. Sementara jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 68 KK, yang terdiri dari kepala keluarga laki-laki sebanyak 52 KK dan kepala keluarga perempuan sebanyak 16 KK.



**Gambar 3. Permukiman Suku Sawang (sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Mata pencaharian penduduk, kelompok Suku Sawang Gantung sebagian besar memiliki aktivitas ekonomi sebagai buruh harian lepas, bagi laki-laki sebagian besar yaitu sebagai buruh penambang timah, buruh penambang batu, buruh bangunan dan sopir. Sementara bagi perempuan meskipun dalam laporan penduduk RT tercatat sebagai ibu rumah tangga, sebagian dari mereka memiliki penghasilan dari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga harian yang bertugas untuk mencuci dan menyetrika pakaian.

**Lokasi**

Lokasi yang menjadi target penelitian adalah kawasan permukiman suku sawang Desa Selinsing – Kec. Gantung, Kab. Belitung Timur.

- a. Wilayah sebelah utara : Pemukiman dan Jalan
- b. Wilayah sebelah selatan : Jalan Raya  
Wilayah sebelah barat : Pemukiman
- c. Wilayah sebelah timur : Tegalan dan Pemukiman

Kondisi tepat relatif datar, dengan kondisi terdapat cekungan di arah timur akibat rab, kondisi tanah berpasir, terdapat tanah yang sudah dimiliki individu/ perorangan pada lahan sebelah timur laut.



**Gambar 4. Lokasi Permukiman Suku Sawang. (sumber: Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman, di olah)**

**Fokus Penelitian**

Untuk penelitian ini, aspek-aspek variabel yang ingin diteliti tidak mencakup seluruhnya namun hanya mengambil beberapa saja, diantaranya:

- a. Aspek bangunan gedung
- b. Penyediaan air minum
- c. Drainase lingkungan
- d. Pengelolaan air limbah
- e. Persampahan

**Sumber Dan Jenis Data**

**Sumber Data**

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder untuk mengetahui tingkat kekumuhan permukiman suku sawang gantung.

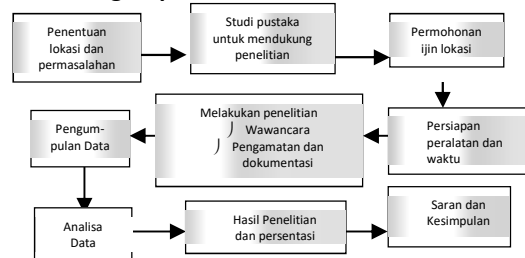
Data primer didapat dari observasi ke lapangan dan wawancara secara langsung kepada para penduduk di suku sawang gantung.

Data sekunder didapat dari pihak-pihak yang berkaitan dengan obyek penelitian. Meliputi data-data mengenai peta lokasi penelitian serta studi pustaka baik berupa buku dan juga referensi dari internet.

**Jenis Data**

Jenis data yang diperoleh adalah data observasional berdasarkan hasil observasi dan survey ke lapangan.

**Teknik Pengumpulan Data**



**Gambar 5. Alur dalam proses penelitian**

**Alat Observasi**

Alat pendukung yang digunakan untuk membantu dalam proses penelitian dan observasi di lapangan serta pengolahan data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

**a. Alat Tulis**

Adapun alat tulis yang digunakan untuk mendukung proses observasi di lapangan serta penyusunan laporan adalah bolpoin, buku tulis, kertas, pensil serta penggaris.

**b. Kamera**

Untuk mendokumentasikan aktivitas yang ada di lokasi penelitian adalah kamera *smartphone*.

**c. Unit Komputer**

Digunakan untuk menganalisa dan mengolah data hasil survei serta observasi di permukiman suku sawang gantung.

## ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN



Gambar 6. Kondisi di Pemukiman Suku Sawang.  
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada bab ini akan menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada Permukiman Suku Sawang Gantung. Adapun fokus yang dibahas pada penelitian ini meliputi :

- a. Aspek bangunan gedung
- b. Penyediaan air minum
- c. Drainase lingkungan
- d. Pengelolaan air limbah
- e. Persampahan

### Aspek Bangunan Gedung

ASPEK	KRITERIA	KONDISI
<b>IDENTIFIKASI KONDISI KEKUMUHAN</b>		
<b>1. KONDISI BANGUNAN</b>	a. Ketidakteraturan Bangunan	- Permukiman suku sawang gantung terdapat bangunan yang tidak ada ruang antar bangunan, tidak mempunyai halaman, letak bangunan tidak teratur dan tidak terencana, bentuk konstruksi bangunan di permukiman ini sebagian besar adalah konstruksi permanen yaitu sebanyak 36 hunian permanen, 5 dinding semi permanen dan 7 dinding non permanen (kayu).
	b. Tingkat Kepadatan Bangunan	- Bangunan memiliki kepadatan tidak sesuai ketentuan (Luas kawasan dengan kepadatan $\geq 200$ unit/ Ha untuk kota sedang/ kecil), aspek kesehatan tidak memenuhi syarat minimal bukaan 10% luasan dinding, aspek kenyamanan tidak memenuhi syarat minimal luasan ruang yaitu kurang lebih 9 m <sup>2</sup> perorang.
	c. Kualitas Bangunan Yang Tidak Memenuhi Syarat	- Aspek keselamatan bangunan, struktur atap rusak

### Aspek Penyediaan Air Minum

ASPEK	KRITERIA	KONDISI
<b>IDENTIFIKASI KONDISI KEKUMUHAN</b>		
<b>2. KONDISI PENYEDIAAN AIR MINUM</b>	a. Ketidakterediaan Akses Aman Air Minum	Karena kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk menggunakan PDAM, sebagian masyarakat masih menggunakan MCK umum yang sumber airnya dari sumur galian dengan kualitas air pada sumur galian tidak bagus, air berwarna kekuningan.
	b. Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Air Minum	Kondisi penggunaan air minum untuk kebutuhan warga Masyarakat di pemukiman suku sawang terlihat bahwa sebagian warga menggunakan sumber PDAM untuk pemenuhan kebutuhannya, dan sebagian lagi menggunakan air sumur galian.

### Aspek Kondisi Drainase Lingkungan

ASPEK	KRITERIA	KONDISI
<b>IDENTIFIKASI KONDISI KEKUMUHAN</b>		
<b>3. KONDISI DRAINASE LINGKUNGAN</b>	a. Ketidakmampuan Mengalirkan Limpasan Air	Berdasarkan pengamatan di banyak titik di kawasan pemukiman masih banyak terdapat genangan air. Ketidakterediaan sarana jaringan drainase yang memadai di area permukiman suku sawang, kurangnya kepedulian warga terhadap

b. Ketidakterediaan Drainase	lingkungan, dengan membuang
c. Ketidak terhubungan Dengan Sistem Drainase Perkotaan	sampah sembarangan hingga menyebabkan tersumbatnya saluran drainase.
d. Tidak Terpeliharanya Drainase	Kualitas kontruksi drainase di lokasi penelitian
e. Kualitas Kontruksi Drainase	diperoleh melalui survey lapangan. Kualitas Kontruksi drainase yang dilihat yaitu kualitas drainase yang buruk, karena hanya berupa galian tanah

#### Aspek Pengelolaan Air Limbah

ASPEK	KRITERIA	KONDISI
<b>IDENTIFIKASI KONDISI KEKUMUHAN</b>		
<b>4. KONDISI PENGELOLAAN AIR LIMBAH</b>	a. Sistem Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai Standar Teknis	Pengolaan air limbah di lokasi penelitian diperoleh melalui Survey lapangan.
	b. Prasarana dan Sarana Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai Dengan Pesyaratan Teknis	Kondisi MCK yang terlihat dari hasil pengamatan kurang baik yaitu sebagian bangunan hunian yang terletak di pemukiman suku sawang gantung memiliki MCK yang tidak memenuhi persyaratan teknis, Dan sebagian lagi sudah memenuhi persyaratan teknis

#### Aspek Pengelolaan Persampahan

ASPEK	KRITERIA	KONDISI
<b>IDENTIFIKASI KONDISI KEKUMUHAN</b>		
<b>5. KONDISI PENGELOLAAN PERSAMPAHAN</b>	a. Prasarana dan Sarana Persampahan Tidak Sesuai Dengan	Minimnya kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah pada

Persyaratan Teknis	tempatny dan kurangnya sarana dan prasarana untuk pengelolaan sampah, tidak tersedianya gerobak dan truk sampah, tidak tersedianya TPST pada sekala lingkungan
b. Sistem Pengelolaan Persampahan Yang Tidak Sesuai Standar Teknis	
c. Tidak Terpeliharanya Sarana dan Prasarana Pengelolaan Sampah	

#### Analisis Pembobotan Kawasan Permukiman Kumuh Tabel Kriteria Dan Tabel Penilaian

ASPEK	KRITERIA	KETERANGAN
<b>1. KONDISI BANGUNAN</b>	a. Ketidakteraturan Bangunan	Sedang
	b. Tingkat Kepadatan Bangunan	Sedang
	c. Kualitas Bangunan Yang Tidak Memenuhi Syarat	Sedang
<b>2. PENYEDIAAN AIR MINUM</b>	a. Ketidakterediaan Akses Aman Air Minum	Baik
	b. Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Air Minum	Sedang
<b>3. DRAINASE LINGKUNGAN</b>	a. Ketidakmampuan Mengalirkan Limpasan Air	Sedang
	b. Ketidakterediaan Drainase	Sedang
	c. Ketidak terhubungan Dengan Sistem Drainase Perkotaan	Buruk
	d. Tidak Terpeliharanya Drainase	Sedang
	e. Kualitas Kontruksi Drainase	Sedang
<b>4. PENGELOLAAN AIR LIMBAH</b>	a. Sistem Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai Standar Teknis	Sedang
	b. Prasarana dan Sarana Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai Dengan Pesyaratan Teknis	Sedang
	a. Prasarana dan Sarana Persampahan Tidak Sesuai Dengan Pesyaratan Teknis	Buruk
<b>PENGELOLAAN PERSAMPAHAN</b>	b. Sistem Pengelolaan Persampahan Yang Tidak Sesuai Standar Teknis	Buruk
	c. Tidak Terpeliharanya Sarana dan Prasarana	Buruk
	Tingkat kumuh kawasan	Sedang



Berdasarkan tabel di atas pada kriteria ketersediaan akses aman air minum mendapatkan poin 1 dengan kategori baik, pada kriteria ketidakterhubungan dengan sistem drainase perkotaan mendapat poin 5 dengan kategori buruk, dan pada aspek pengelolaan persampah di semua kriteria mendapatkan poin 5 dengan kategori buruk.

Berikut penilaian tingkat kumuh berdasarkan poin:

1. Poin 15-34 = Tingkat kekumuhan rendah
2. Poin 35-54 = Tingkat kekumuhan sedang
3. Poin 35-54 = Tingkat kekumuhan sedang

Dari hasil pembobotan pada tabel di atas diketahui bahwa dari 15 variabel yang dinilai, total nilai skoring adalah 51 dari total seluruh nilai 75 poin, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status Kawasan Permukiman Suku Sawang secara umum termasuk ke dalam kategori memiliki tingkat kekumuhan Sedang.

Faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kekumuhan di Permukiman Suku Sawang Gantung sebagai berikut:

1. Tingkat kekumuhan di wilayah studi adalah kumuh sedang yang penyebab utama kekumuhan yaitu ketidakterediaan sarana dan prasarana untuk pengelolaan persampahan, sistem pengolahan sampah yang tidak sesuai standar teknis, dan tidak terpeliharanya sarana, prasarannya dapat dikategorikan buruk dan minimnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil dan kesimpulan. Adapun kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek Bangunan Gedung dari semua kriteria mendapatkan kategori kumuh sedang.
2. Aspek Penyediaan air minum di kriteria ketidakterediaan akses aman air minum mendapat kategori baik, karena sebagian masyarakat sudah menggunakan PDAM untuk konsumsi, dan pada kriteria terpenuhinya kebutuhan air minum mendapat kategori sedang.
3. Aspek Drainase Lingkungan di kriteria ketidakmampuan mengalirkan air limpasan dan ketersediaan drainase mendapatkan kategori sedang, dan pada kriteria ketidakterhubungan dengan drainase perkotaan mendapatkan kategori buruk, karena tidak tersedianya sarana dan prasarannya.

4. Aspek Pengelolaan air limbah di kriteria sistem pengelolaan limbah tidak sesuai standar dan sarana prasarana pengelolaan limbah mendapatkan kategori sedang.
5. Aspek pengelolaan persampahan di semua kriteria mendapatkan kategori buruk, karena tidak tersedianya sarana dan prasarana, sistem penelolaan yg tidak sesuai standar, dan tidak terpelihara sarana prasarannya.

Faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kekumuhan di Permukiman Suku Sawang Gantung :

1. Tingkat kekumuhan di wilayah studi adalah kumuh sedang yang penyebab utama kekumuhan yaitu kondisi kualitas drainase yang tidak mampu menampung aliran air limbah dari rumah warga. Sebagian besar drainase yang ada hanya berupa tanah galian, karena tidak memiliki sarana untuk sistem drainase lingkungan yang baik. Hal ini juga menyebabkan terjadinya genangan air di sebagian besar titik wilayah tersebut.
2. Selanjutnya, lingkungan Permukiman Suku Sawang Gantung juga terkategori sebagai kumuh sedang karena ketidakterediaan sarana untuk pengelolaan persampahan, dan minimnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat diharapkan secara swadaya dapat terlibat langsung dalam perawatan dan perbaikan kecil terhadap saluran drainase. Selain itu, perlu adanya perhatian dari pemerintah setempat untuk melakukan penyediaan sistem drainase pada pemukiman suku sawang gantung sekaligus melakukan perbaikan untuk drainase yang mengalami kerusakan ringan hingga sedang. Penggantian saluran drainase juga diperlukan untuk saluran drainase yang mengalami rusak berat.

#### a) Program Penataan Fisik

Program perbaikan drainase sangat diperlukan agar saluran drainase yang ada mampu mengalirkan air permukaan dan genangan sehingga tidak memberikan dampak negatif bagi warga setempat. Perbaikan drainase dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dengan membuat saluran drainase lingkungan pada lingkungan perumahan atau permukiman yaitu saluran tersier dan saluran lokal. Pihak pemerintah untuk perbaikan drainase dapat berupa pengerukan endapan lumpur di sepanjang saluran. Pada saluran

drainase yang rusak sedang hingga berat dapat dilakukan penggantian seluruh komponen prasarana fisik saluran drainase.

b) Program Non Fisik

Program non fisik dapat dilakukan dengan sosialisasi dari pemerintah daerah kepada masyarakat agar peduli terhadap lingkungan dengan tidak membuang sampah pada saluran drainase penyebab tersumbatnya saluran drainase, perawatan drainase secara mandiri dan pelaksanaan supervisi terhadap konstruksi drainase agar drainase yang ada dapat berfungsi dengan baik dan lebih tahan lama terutama pada musim hujan.

2. Perlu adanya perhatian dari pemerintah setempat untuk melakukan penyediaan fasilitas untuk pengelolaan sampah pada pemukiman suku sawang gantung, sekaligus melakukan sosialisai kepada masyarakat agar peduli terhadap lingkungan.

a) Program Fisik

Program fisik dilakukan dengan cara menyediakan tempat sampah dengan pemilahan sampah pada skala domestik atau rumah tangga, penyediaan TPS, gerobak sampah dan truk sampah, serta menyediakan tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST) pada skala lingkungan.

b) Program Non Fisik

Program non fisik dapat dilakukan dengan sosialisasi dari pemerintah daerah kepada masyarakat agar peduli terhadap lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat (14/PRT/M/2018) PENCEGAHAN DAN PENINGKATAN KUALITAS TERHADAP PERUMAHAN KUMUH DAN PERMUKIMAN KUMUH.

Nursyahbani, Pigawati (2015) KAJIAN KARAKTERISTIK KAWASAN PEMUKIMAN KUMUH DI KAMPUNG KOTA (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang).

Anastasia, Erli (2013) IDENTIFIKASI TINGKAT KEKUMUHAN KAWASAN PERMUKIMAN BERDASARKAN FAKTOR FISIK BANGUNAN, SOSIAL, EKONOMI DAN LINGKUNGAN. Skripsi thesis, itn malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan. Wahyu. 2016. Kulek Terakhir Sebuah Pengantar Sejarah Suku Sawang Gantung. Belitung: LPMP Air Mata Air
- Syam, Muhajir (2017) Identifikasi Kawasan Kumuh dan Strategi Penanganan pada Permukiman Kumuh di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ramadhani, Arwiny (2019) EFEKTIVITAS PENANGANAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR. S1 thesis, Universitas Negeri Makassar.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2011 TENTANG PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN